



## Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam

**Mar'atus Sa'idah**  
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia  
[aida44537@gmail.com](mailto:aida44537@gmail.com)

### *Abstract*

*Emotional intelligence is an intelligence that must be possessed by every individual. By having emotional intelligence, a person is able to encourage himself and survive in the face of frustration, set moods, empathize, and pray. In addition, someone who has emotional intelligence will also be able to live a life oriented only to divinity, not desire. Emotional intelligence is carried out according to spiritual intelligence. Spiritual intelligence can be obtained from Islamic education. In addition, Islamic education learning materials also contain teachings about emotional intelligence.*

**Keywords :** *emotional intelligence, islamic education, spiritual intelligence.*

### **Abstrak**

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang mampu mendorong dirinya sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati, dan berdoa. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan mampu menjalani kehidupan yang hanya berorientasi pada ketuhanan, bukan nafsu. Kecerdasan emosional dilakukan sesuai dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat diperoleh dari pendidikan Islam. Selain itu, materi pembelajaran pendidikan Islam juga memuat ajaran tentang kecerdasan emosional.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, Pendidikan islam, kecerdaan spiritual

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, dunia pendidikan sering dikritik oleh masyarakat karena adanya sejumlah pelajar yang menunjukkan sifat kurang terpuji di masyarakat. Seperti banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran, penyimpangan seksual, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan kriminal, pencurian, enodongan, dan lain-lain. Perbuatan semacam itu sangat meresahkan masyarakat dan merepotkan aparat kepolisian. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional.

Seorang psikolog dari Harvard yakni Daniel Goleman melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar yang lain, yakni kecerdasan emosional. Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan dapat secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya (Goleman, 2001). Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa anak-anak, sehingga masih ada peluang untuk mengembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi kesuksesan hidup seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut, kecerdasan emosional akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila ia memperoleh pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif. Menurut Suhartono (2008: 140), Pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam, sehingga siswa dapat memperoleh kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Pendidikan islam dapat menjadi suatu alternatif yang menjanjikan untuk pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

Materi pendidikan islam tersebut bertujuan pada satu titik, yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Perbaikan akhlak merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam. Materi-materi yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan. Dengan mengaplikasikan seluruh teori yang telah diperoleh, setidaknya seseorang mampu mendengarkan suara hati nuraninya, karena hati nurani tidak akan bertentangan dengan ajaran Islam, dan materi yang ada dalam pendidikan Islam bermuara pada hati nurani. Dengan

mendengarkan setiap kata hati nurani, seseorang akan mampu menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan kata hati nuraninya.

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Dalam pendidikan Islam akan ditemukan materi yang membahas tentang hal tersebut. Dalam hubungan antar manusia, dibutuhkan kejernihan hati nurani dalam berperilaku dan bertindak agar manusia bisa saling mengerti dan memahami yang akhirnya akan tercipta suasana yang harmonis serta setiap persoalan akan mampu diselesaikan.

Dengan upaya tersebut diharapkan akan terbentuk menjadi pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Harapan yang muncul tentunya bagaimana pendidikan Islam juga berhasil dalam permasalahan kehidupan khususnya yang menyangkut masalah kecerdasan emosional.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji teks Al-Qur'an, hadits, buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang kemudian menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, dilakukan metode analisis dan serta interpretasi sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan untuk mewujudkan konstruksi teoritis sesuai dengan masalah penelitian.

## **C. Pembahasan**

### **1. Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam**

Kondisi-kondisi yang mendasari emosi menurut Dadang Sulaeman (1995: 51) meliputi tiga hal yaitu: perasaan, misalnya perasaan takut; impulse atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri; dan persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi. Semua emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Daniel Goleman, 1999: 7). Demikian juga dikemukakan Royce James E. (dalam M. Arifin, 1976: 223) bahwa emosi dapat menimbulkan dorongan-dorongan seperti: Sentimen, yaitu suatu kelompok dorongan emosional terhadap suatu obyek kebendaan atau

manusia. Sentimen tersebut bisa berlangsung lama atau singkat tergantung watak pribadi seseorang. Feeling atau merasakan sesuatu yaitu merasakan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Mood atau perasaan yang sedang meluap yang biasanya berlangsung lebih lama dan acute daripada sentimen. Temperament ialah suatu watak asli manusia yang berhubungan dengan perasaan, sedang dengan watak tersebut manusia dapat diketahui tipe atau karakternya. Affek perasaan yang tegang dalam hidup kejiwaannya, seperti marah, terkejut, cinta atau benci yang berlebih-lebihan, dan sebagainya.

Menurut El-Quissy, biasanya dorongan-dorongan untuk kelakuan itu tidak tetap dalam bentuk yang asli, akan tetapi menjadi berubah dan tersusun, sehingga terjadilah apa yang dinamakan emosi (Abdul 'Aziz ElQuissy, 1974: 130). Kemudian W. Cannon (dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes, 1988: 162) menambahkan bahwa perubahan pada badan, yang terjadi selama emosi yang kuat, sangat penting didalam memastikan bahwa seseorang mampu mengatasi keadaan, namun perasaan emosi tersebut benar-benar merupakan hasil dari interpretasi otak mengenai apa yang berlangsung dilingkungannya.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosi yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, mereka mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence E. Saphiro, 1998: 8).

Selanjutnya Goleman (1999: 45) juga mengemukakan tentang kecerdasan emosi ini, yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Demikian definisi kecerdasan emosi menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosi ini memang merupakan istilah yang relatif baru, namun isi daripada istilah kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosi merupakan istilah lama, yang pada essensinya emosi yang ada dalam dirinya sehingga eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

Dalam mengemban tugas sebagai 'Kholifah di muka bumi', manusia telah dibekali dengan berbagai emosi oleh Allah swt, sehingga manusia dapat survive dalam kehidupannya.

Al-Qur'an telah menguraikan secara detail mengenai berbagai emosi tersebut, di antaranya: Emosi takut (Q.S. 28:21), Emosi marah (Q.S. 7:150), Emosi gembira (Q.S. 13:26), Emosi benci (Q.S. 4:19), Emosi Cinta (Q.S. 3:14), Emosi Cemburu (Q.S. 12:8-9), Emosi sedih (Q.S. 20:40), Emosi dengki (Q.S. 2: 109), Emosi penyesalan (Q.S. 5:30-31), dan ayat-ayat emosi lainnya.

Emosi-emosi tersebut apabila dikembangkan kearah yang lebih luas, dapat membawa kearah positif dan negatif. Prawitasari (dalam Adiyanti, 1997: 2) mengemukakan bahwa dalam pengertian umum, emosi sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif atau bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan marah. Padahal tidak demikian halnya, emosi-emosi tersebut apabila diarahkan kepada yang baik, maka ia akan baik pula, bahkan berkat penelitian para pakar psikologi, terdapat sejumlah keterampilan-keterampilan bagaimana agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ini artinya bagaimana agar seseorang itu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana dilansir dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosi merupakan salahsatu jaminan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya, akan mengalami pertarungan batin yang merampas kehidupan seseorang untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Terdapat beberapa kecerdasan emosi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Gardner misalnya, ia mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan pribadi, kemudian Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner ini dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang dicetuskan seraya memperluas kemampuan ini menjadi 5 wilayah utama.

Pertama, mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pengenalan diri berurusan dengan suatu aspek lain dari wujud seseorang. Ia tidak berhubungan dengan pengertian fisik, melainkan berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan seseorang, demikian dikatakan Shomali. Dan dia mengatakan terdapat beberapa manfaat dari mengenali diri ini, yaitu: (Mohammad Ali Shomali, 2000:26) 1) Mengetahui kemampuan diri dan keterbatasan, sehingga ia dapat menghindari kesombongan egosentris dan kurangnya penilaian diri yang dapat menimbulkan putus asa. 2) Dapat menyadari nilai intrinsiknya dan kehampaan nilai hawa nafsunya sendiri. 3) Memahami bahwa wujud seseorang terdiri dari dua bagian, yaitu jasad dan roh. 4) Memahami bahwa manusia bukanlah sekedar suatu produk kebetulan, melainkan bahwa setiap orang tercipta untuk suatu tujuan dan konsekuensinya. 5) Dapat mengantarkan kepada suatu penilaian yang lebih mendalam tentang

peran kesadaran dalam perbaikan diri. 6) Mengenali diri merupakan pintu gerbang kewilayah 'malakut'.

Kedua, mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Dengan kata lain kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh sang nasib dan bukannya menjadi budak nafsu. Ketiga, memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

Keempat, mengenali emosi orang lain. Empati yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional, merupakan " keterampilan bergaul" dasar. Terdapat dua komponen empati (Lawrence E. Shapiro, 1998:50) yaitu: reaksi emosi kepada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Kelima, membina hubungan (keterampilan sosial). Seni membina hubungan, sebagaimana besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain dapat diajarkan, misalnya saja dengan bercakapcakap yang meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang-orang, mengekspresikan minat dan mengekspresikan penerimaan (Lawrence E. Shapiro, 1998: 177).

Demikianlah sumbangsih pemikiran tentang ciri-ciri kecerdasan emosi yang akan tetap terus berlanjut sesuai dengan hasil pergeseran ide-ide yang berkaitan dengan konsep tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan akan muncul konsep-konsep baru tentang ciri-ciri kecerdasan emosi, akan tetapi dapat peneliti kemukakan bhwa sebenarnya kemampuan paling penting dari ciri-ciri kecerdasan emosi ini adalah adanya kecerdasan pribadi, karena memungkinkan seseorang melatih self-control (pengendalian diri). Kecerdasan pribadi ini merupakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri.

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman, diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan pengidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (dalam Ramayulis, 1994:1). Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah bantuan pendidik untuk membantu subyek didik

menuju dewasa. Jika anak didik telah memperoleh kedewasaan, yakni kemampuan untuk menetapkan pilihan dan mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah laku secara mandiri, maka pendidikan dianggap telah berhasil.

Hasan Langgulung (1992: 3) mengemukakan bahwa untuk mengartikan pendidikan ini bisa ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi, yaitu pewarisan kebudayaan, penyampaian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral yang telah dimiliki oleh generasi dewasa kepada generasi yang belum dewasa. Sedangkan menurut sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai proses perkembangan, yaitu upaya mengembangkan potensi dasar yang dimiliki yang masih tersembunyi. Menurut Arifin potensi dasar yang dimiliki manusia meliputi: keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq (moralitas) dan pengalaman.

Menurut Daradjat (1996: 86), pendidikan agama Islam atau AtTarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam Uhbiyati, pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukumhukumAgama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Uhbiyati: 1998: 9). Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran Agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

## 2. Posisi dan Peranan Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosi tidaklah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih tetapi merupakan hasil dari perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosi bukanlah trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan emosi bukan pula tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang. Kecerdasan emosi memiliki peranan yang tinggi dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, hingga menyadari akan arti penting konsep ini, baik di lapangan kerja maupun di seluruh sektor kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk saling berhubungan.

Posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam dapat terlihat dari taksonomi tujuan-tujuan pendidikan Islam, yaitu bahwa ada dua tujuan pendidikan Islam (Arifin, 1996: 230), yaitu: a. Tujuan yang menitikberatkan kekuatan jasmaniah (al-ahdaful jasmaniah), di mana **tujuan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku "khalifah" di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmaniah yang tinggi, disamping rohaniyah yang teguh.** b. Tujuan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah (al-ahdaful rohani\_ah), di mana tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam. Dari perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Disinilah nampak dengan jelas posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana dilansir dalam pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu ciri kecerdasan emosi adalah dimilikinya seni membina hubungan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah di mana manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan sosial selaku anggota masyarakat.

Selanjutnya mengenai peranan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan di muka, bahwasannya kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Tentunya pendidikan Islam di sini memiliki kepentingan secara menyeluruh, bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, kemudian bagaimana pula sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia kaffah.

## 3. Implikasi Kecerdasan Emosi Terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam



Sesuatu akan berimplikasi terhadap sesuatu yang lainnya apabila antara keduanya terdapat saling keterkaitan. Di sini kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu berupa pengaruh kecerdasan emosi itu sendiri terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Pembahasan mengenai implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosi ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian diri agar seseorang “dewasa” dalam menyikapi lingkungannya, maka emosi setidak-tidaknya menambah rasa nikmat dengan adanya pengalaman sehari-hari. Reaksi-reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Kalau sekiranya emosi seseorang dalam kondisi tidak stabil, tidak menutup kemungkinan dari ketegangan emosi akan mengganggu keterampilan motorik dan aktivitas mental serta suasana psikologis seseorang, dan hal ini jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.

Upaya untuk mengetahui akan keberhasilan, kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam, maka penulis menggunakan beberapa perspektif pendekatan, yaitu: dasar, obyek, dan tujuan pendidikan Islam. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Dasar Pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan bahwa setiap usaha, tindakan, atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu harus mempunyai landasan yang melandasi seluruh peran kecerdasan emosional khususnya dalam pendidikan Islam, baik dalam penyusunan teori, perumusan tujuan, cita-cita dan pelaksanaannya. Penulis mencoba untuk mengkritisi kembali konsep kecerdasan emosional yang telah ditawarkan oleh beberapa pengkaji dari psikolog-psikolog barat, ternyata masih terlihat sedikit adanya kebersinggungan dan bahkan adanya keterlepasan bahasan antara konsep kecerdasan emosional dengan kajian agama terutama kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam. Kajian-kajian yang ditawarkan dalam kecerdasan emosional lebih cenderung membahas mengenai bagaimana kesadaran diri ditekankan, sehingga nantinya dapat mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri.

Lebih lanjut, melangkah kepada pengaturan diri agar dapat menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Dari adanya kesadaran diri dan pengaturan diri ini akan menumbuhkan motivasi sehingga dapat menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membant mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan

untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Mulai pembahasan tentang kesadaran diri dan bagaimana dapat mengatur diri sendiri serta tumbuhnya rasa motivasi dalam diri, jarang sekali dikaji dan dikaitkan dengan fungsi dan peran agama. Biar bagaimanapun juga untuk keterkaitan bahan kajian emosi tetap tidak luput menggunakan landasan dan pijakan konsep-konsep agama yang elemen-elemennya telah banyak dibahas sebagai suatu pijakan dan landasan. Lebih-lebih kalau keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Pembahasan mengenai kecerdasan emosional dari intrapribadi diatas penulis mencoba untuk menganalisis dari sisi antarpribadi dalam lingkup kecerdasan emosional. Empati yang merupakan langkah awal untuk dapat memahami emosi orang lain agar dapat merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Pada kajian selanjutnya, yaitu ketrampilan sosial: yang menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dengan tim. Terlihat dari konsep kecerdasan emosional dalam kajian antar pribadi yang meliputi empati dan kerampilan sosial diatas, ada kajian yang mungkin sengaja untuk tidak disinggung mengenai hubungan manusia dengan ajaran Tuhannya. Hubungan antar pribadi yang lebih menekankan pada adanya sikap empati dan ketrampilan sosial, terlihat lebih menekankan bagaiman hubungan secara horizontal (sesama) antar manusia. Kalau dalam kajian Islamnya, lebih menekankan pada Hablum Minannas daripada menyentuh Hablum Minalah-Nya. Untuk gambaran kasarnya, dapat diambil benang merahnyah bahwa konsep kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh para psikolog barat lebih cenderung meyajikan konsep kecerdasanemosional antara diri dansosialnya, tidak mencoba untuk dikaitkan elemen-elemen ajaran Tuhannya. Pergerakan emosional seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentunya akan menimbulkan reaksi dan perubahan yang berakses pada sosial budaya, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab pendidikan agama memiliki muatan nilai-nilai moral, etika, dan pedoan hidup sehat yang universal (termasuk kesehatan emosional) dan abadi sifatnya.

Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Obyek Pendidikan Islam. Manusia sebagai khalifah di atas bumi dan terbaik diantara makhluk Allah yang lain, terdorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasi serta memberdayakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama-sama dengan yang lainnya. Tentunya, pada akhirnya kesejahteraan yang diperolehnya itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, mengingat dari apa yang diusahakan untuk kepentingan bersama-sama, maka harapan yang muncul adalah

munculnya usaha untuk berperilaku atas dasar kesadaran, baik bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan kepada sang pencipta, sehingga hidupnya mempunyai makna dalam kehidupan secara luas. Kesadaran emosional yang turut menekankan pada kesadaran akan keberadaan diri serta hidup berperilaku dalam lingkungannya, hal ini sangat sepadan dengan sasaran pendidikan Islam yang teridentifikasi dari sumber ajaran Al-Quran. Sebagaimana upaya terhadap penyadara manusia secara individu pada posisi dan fungsinya terhadap makhluk lain, serta tanggung jawab dalam hidupnya. Sisi yang kurang dibahas dari konsep kecerdasan emosional yang banyak ditawarkan oleh psikolog barat apabila dilihat dalam kaca mata pendidikan Islam, adalah penekanan yang terfokus pada dimensi horizontal kehidupan manusia. Sehingga penanganan diri pada aspek kesadaran fungsi manusia terhadap pencipta alam dan mendorong untuk beribadah kepada-Nya kurang dan bahkan tidak dibahas dan dikaitkan. Bagaimanapun juga bahwa konsep kecerdasan emosional apabila dilihat dari obyek pendidikan Islam tetaplah sangat mendukung konsep pendidikan Islam pada tataran pendekatan-pendekatan yang mengarah pada tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. Bila konsep kecerdasan emosional dikaitkan dengan proses sebagaimana yang dilakukan oleh pendidikan Islam, maka konsep kecerdasan emosional sebenarnya turut membentuk kepribadian manusia sebagaimana yang dilakukan juga oleh pendidikan Islam meskipun pangkalnya mengalami perbedaan, dimana konsep kecerdasan emosional berhenti pada tataran penerapan penanganan emosional dalam diri dan pengelolaannya serta manfaatkannya dalam hubungan bersosialnya sehingga terwujudnya kedewasaan emosional dalam berperilaku di lingkungannya, sedangkan pendidikan Islam akan berakhir pada penanaman nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur.

Konsep kecerdasan emosional dan konsep pendidikan Islam memang selama ini memiliki garis yang bersinggungan dan saling menunjang antar konsep yang satu dengan yang lainnya. Sumbangan pemikiran para psikolog barat atas tercetusnya konsep kecerdasan emosional lebih banyak mendukung terhadap jalannya proses pendidikan Islam, meskipun tidak bisa dipungkiri juga bahwa konsep kecerdasan emosional memiliki beberapa kekurangan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan nilai ketaqwaan terhadap Tuhannya. Jadi jelas, pendekatan kajian emosi yang diramu dalam konsep ajaran Islam turut menopang keberhasilan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana ajaran Islam

tentang orang tua yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar nantinya dapat berilmu dan beriman.

#### D. Simpulan

Kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Tentunya pendidikan Islam di sini memiliki kepentingan secara menyeluruh, bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, kemudian bagaimana pula sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia kaffah.

Implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosi ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Reaksi-reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Kalau sekiranya emosi seseorang dalam kondisi tidak stabil, tidak menutup kemungkinan dari ketegangan emosi akan mengganggu keterampilan motorik dan aktivitas mental serta suasana psikologis seseorang, dan hal ini jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.

Keterkaitan konsep kecerdasan emosional dengan konsep pendidikan Islam selama ini terlihat jelas pada tingkatan hubungan diri (pengendalian diri) dan hubungan sosial antar manusia (horizontal). Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa konsep kecerdasan emosional memiliki beberapa kekurangan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'aziz el-quissy. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental (alih bahasa Zakiah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, M. Yusuf, Siti Nurjanah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa". *Jurnal Al-Hikmah*, no. 1 (April, 2016)
- Akmal. "Kecerdasan Emosi (Eq) Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Pendidikan al-Ghazali)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. no. 2 (Juli-Desember, 2005)a
- Arieska, Ovi, Fatrica Syafri, dan Zubaedi. "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam". *Al*

- Fitrah : Journal of Early Childhood Islamic Education*. No. 2 (Januari, 2018)
- Dalmeri, Supadi. "Concentration on Learning Program Development in Islamic Education". *Al-Hayat : Journal of Islamic Education (AJIE)*. No. 2 (July-December, 2018)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, cet. IV (terj) alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001), h. 18
- Gufron, M. Nur. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, no. 1 (2016)
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi. "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam". *Pendidikan Agama Islam*. no 1 (Juni, 2014)
- Mansir, Firman, Abdul Karim. "Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age". *HAYULA : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. No. 1 (Januari, 2020)
- Mardjun, Azma N. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Hunafa*. no. 4 (Desember, 2007)
- Masruroh, Anisatul. "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam". Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. no. 1 (Juni, 2014)
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, Al-Syirkat at-Tunisyat li al-Tauzi', 1997 hal. 3.
- Riyadi, Ivan. "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, no. 1 (Juni, 2015)
- Sari, Eliana. "The Relation Between Islamic Education Environment Manafement And Student Emotional Intelligence". *International Journal of Nusantara Islam*. no. 2 (December, 2014)
- Sulaiman, Moh, M. Jaswidi Al Hamdani, dan Abdul Aziz. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. no. 1 (2018)

